



Ideologi Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan Teks Percakapan Bahasa Jerman

Santiah¹, Anim Purwanto², Dwi Januar Mustika Sari³

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

E-mail: santiah@unj.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-07-07 Revised: 2025-08-18 Published: 2025-09-05 Keywords: <i>Ideology;</i> <i>Translation Quality;</i> <i>Conversation Texts;</i> <i>German Language.</i>	Translation is more than just transferring from one language to another; it also involves ideological aspects that influence the understanding, interpretation, quality, and delivery of the message from the original text to the translated one. The aim of this research is to analyze the ideology of translation and the quality of translated texts in German conversation. Using a descriptive qualitative research method, three everyday conversation texts on hobbies, songs, and school were selected. The research steps included text selection, examination of translations, and qualitative analysis focusing on adequacy, accuracy, acceptability, and readability of the translations. The research findings reveal that the ideology of the hobby text translation is a blend of foreignization and domestication. Meanwhile, the conversation texts on songs and school experiences tend to lean towards domestication. Evaluation of the translation quality resulted in measurable success levels across various assessment metrics. The average quality of translation for the hobby text was 2.33, for the song text was 3.0, and for the school text was 2.0 on a scale of 3.0. This study offers a comprehensive insight into the text translation process, highlighting challenges and strategies in maintaining the essence of the original message in translation.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-07-07 Direvisi: 2025-08-18 Dipublikasi: 2025-09-05 Kata kunci: <i>Ideologi;</i> <i>Kualitas Terjemahan;</i> <i>Teks Percakapan;</i> <i>Bahasa Jerman.</i>	Penerjemahan bukan sekadar pengalihan dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga mengandung aspek-aspek ideologis yang mempengaruhi pemahaman, interpretasi, kualitas, dan penyampaian pesan dari teks asli ke teks terjemahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis ideologi penerjemahan dan kualitas terjemahan teks percakapan Bahasa Jerman. Dalam metode penelitian kualitatif deskriptif, tiga teks percakapan sehari-hari dipilih yaitu tentang hobi, lagu, dan sekolah. Langkah-langkah penelitian melibatkan pemilihan teks, pemeriksaan terjemahan, dan analisis kualitatif terhadap kesesuaian, keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahan. Hasil penelitian menunjukkan ideologi teks terjemahan tentang hobi adalah campuran antara foreignisasi dan domestikasi. Sedangkan teks percakapan tentang lagu dan pengalaman di sekolah cenderung bersifat domestikasi. Evaluasi kualitas terjemahan menghasilkan tingkat keberhasilan yang terukur dari berbagai metrik penilaian. Kualitas terjemahan teks hobi rata-rata sebesar 2,33, teks lagu sebesar 3,0, dan teks sekolah sebesar 2,0 dari skala 3,0. Penelitian ini memberikan gambaran mendalam mengenai proses penerjemahan teks, menyoroti tantangan dan strategi dalam mempertahankan esensi pesan asli dalam terjemahan.

I. PENDAHULUAN

Penerjemahan saat ini telah menjadi integral dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Hal ini tercermin dalam transformasi terjemahan dari sekadar pengalihan kata-kata ke interpretasi yang lebih dalam dan akurat dari teks asli. Perkembangan ini didorong oleh dua faktor utama yaitu pertumbuhan dalam penelitian multidisiplin dan kemajuan teknologi yang memfasilitasi proses penerjemahan (Fernandez-Moure, 2016).

Penelitian dalam berbagai bidang, baik sosial maupun sains, telah menghasilkan karya-karya ilmiah yang berharga bagi masyarakat. Disini, proses penerjemahan berperan dalam

memdemokrasi akses terhadap pengetahuan tersebut (Bowen & Graham 2013; Dobbins dkk. 2009; Jacobson, Butterill, dan Goering 2003). Teknologi dan pendekatan terbaru dalam penerjemahan juga memunculkan pemahaman yang lebih dalam terhadap teks-teks ilmiah, memfasilitasi pertukaran informasi lintas budaya dan lintas bahasa (Bragg et al., 2019; Piekkari, et al., 2020; Shadieff et al., 2019). Namun, di tengah semua kemajuan ini, tantangan besar muncul dalam memastikan bahwa terjemahan tidak hanya akurat secara linguistik, tetapi juga mampu mempertahankan substansi dan nilai-nilai ilmiah yang terkandung dalam teks asli. Ini menyoroti pentingnya tidak hanya kebenaran

kata-kata yang diucapkan, tetapi juga memastikan bahwa esensi dari informasi ilmiah tersebut tetap utuh dalam proses penerjemahan.

Perkembangan teknologi, seperti mesin dan aplikasi telah mempercepat proses penerjemahan. Byrne (2014) mengatakan bahwa keberhasilan penerjemahan tidak semata-mata tergantung pada kemajuan teknologi, melainkan juga pada pemahaman mendalam tentang konteks budaya, ilmiah, dan sosial dari teks yang diterjemahkan. Dalam hal ini, pentingnya memiliki penerjemah yang tidak hanya menguasai kedua bahasa tetapi juga sebagaimana Lianeri (2002) menyampaikan yaitu memahami konteks budaya serta spesifikasinya dalam ilmu pengetahuan menjadi kunci untuk memastikan bahwa ilmu-ilmu yang diimpor dari teks asing benar-benar dapat bermanfaat dan relevan dalam konteks lokal. Dengan kata lain, penerjemahan merupakan pintu gerbang bagi pertukaran dan pengembangan pengetahuan lintas budaya yang berkelanjutan.

Selanjutnya, penerjemahan bukan sekadar pengalihan dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga mengandung aspek-aspek ideologis yang mempengaruhi pemahaman, interpretasi, dan penyampaian pesan dari teks asli ke teks terjemahan. Ideologi terjemahan merujuk pada pandangan, nilai-nilai, dan keyakinan yang membentuk pendekatan penerjemah terhadap karya asli, yang mencakup pemilihan kata, struktur kalimat, dan bagaimana nuansa budaya, politik, atau sosial dari teks asli dipertahankan atau diadaptasi dalam proses terjemahan (Munday, 2007). Sementara itu, kualitas penerjemahan menyoroti seberapa baik suatu teks terjemahan mampu mengungkapkan esensi dan makna yang terkandung dalam teks asli (House, 2014). Aspek kualitas ini melibatkan akurasi, kejelasan, konsistensi, dan keaslian teks terjemahan (Colina dkk. 2017; Hague et al., 2011; Mason, 2005; Nababan et al., 2012; Ramos, 2015). Kualitas penerjemahan juga mencakup kemampuan penerjemah dalam mentransfer, tidak hanya makna literal tetapi juga nuansa, gaya, dan konteks budaya yang terdapat dalam teks asli (Han, 2020; Lin & Xie, 2020; Nugrahani et al., 2019; Sofyan & Tarigan, 2019; Sun, 2022). Hal ini menegaskan bahwa kualitas sebuah terjemahan tidak hanya terletak pada kesetiaan kata demi kata, tetapi juga dalam kemampuannya menyampaikan konteks dan makna yang lebih dalam yang terkandung dalam teks aslinya.

Kompleksitas hubungan antara penerjemahan dan ideologi mengisyaratkan peran penting

ideologi dalam menentukan makna, representasi, serta pengambilan keputusan dalam proses penerjemahan. Valerio (2013) menyoroti bahwa ideologi penerjemah memainkan peran penting dalam pemilihan kata, struktur kalimat, dan interpretasi teks asli ke dalam bahasa target. Tymoczko (2009) menggarisbawahi bahwa penerjemah harus mempertimbangkan nilai-nilai etis dan ideologis dalam prosesnya agar tidak mengubah makna dan konteks asli teks. Pendapat lainnya mempertanyakan bagaimana ideologi dapat memengaruhi pengambilan keputusan penerjemah yang berdampak pada makna dan representasi teks budaya (Mo & Zhou, 2019; Tarigan & Stevani, 2020). Sedangkan Siregar (2015) memperlihatkan bagaimana ideologi penerjemah mempengaruhi pemilihan bahasa, pemahaman konsep, dan aspek-aspek lain dalam proses penerjemahan. Dia mengatakan jika ideologi memainkan peran besar dalam memandu pilihan yang dibuat oleh penerjemah. Beberapa penulis, seperti (Al-Mohannadi, 2008; Aslani & Salmani, 2015; Azazzi, 2020; Ogden, 2001) juga meneliti bagaimana ideologi memengaruhi cara penerjemah mengartikan dan merepresentasikan teks. Munday (2007) menyampaikan bahwa terkadang penerjemah dihadapkan pada konflik antara kepatuhan pada teks asli dan tuntutan ideologis dari konteks penerima. Masing-masing mengulas beragam sudut pandang mengenai peran ideologi dalam proses penerjemahan dan dampaknya terhadap teks dan konteks budaya.

Pentingnya kualitas terjemahan teks tidak hanya terbatas pada interpretasi ideologis penerjemah, melainkan juga menentukan kejelasan, akurasi, dan kemampuan teks terjemahan untuk mempertahankan makna asli dengan tepat. Kualitas terjemahan yang baik memastikan bahwa pesan dari teks asli disampaikan dengan jelas dan sesuai dengan tujuan komunikasi tanpa mengorbankan esensi yang terkandung dalam teks sumber.

Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Nababan et al. (2012) serta Samir & Tabatabaee-Yazdi (2020) menjelaskan pentingnya rubrik penilaian kualitas terjemahan. Mereka memandang perlunya kerangka evaluasi yang jelas untuk menilai aspek-aspek kualitas terjemahan seperti akurasi, kesesuaian konteks, dan keberlanjutan makna. Sedangkan instrumen penilaian kualitas terjemahan telah dikembangkan oleh peneliti seperti (Al-Qinai, 2000; Colina et al., 2017; Mason, 2005). Mereka mengembangkan alat-alat yang digunakan untuk mengevaluasi aspek-aspek tertentu dalam

terjemahan, seperti kesesuaian budaya, ketepatan dalam mentransfer makna, dan kejelasan pesan. Pentingnya memahami konteks budaya, mempertahankan konsistensi makna, dan mengukur keberhasilan terjemahan sesuai dengan tujuan komunikasi. Beragam metode, strategi, dan kriteria yang digunakan dalam mengevaluasi kualitas terjemahan membuka jalan untuk pengembangan pendekatan yang lebih holistik dalam memahami dan meningkatkan mutu terjemahan.

Kasus-kasus yang sering ditemui dalam penerjemahan menggambarkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh para penerjemah. Salah satunya adalah penyimpangan amanat pengarang, di mana penerjemah harus memastikan bahwa esensi, tujuan, dan makna yang ingin disampaikan oleh pengarang tetap terjaga dengan baik dalam terjemahan. Namun, terlalu berpegang pada kata demi kata dari bahasa sumber dapat mengakibatkan terjemahan yang kaku, kurang menarik, dan sulit dipahami secara tepat oleh pembaca dalam bahasa target. Penerjemah harus mempertimbangkan kebutuhan untuk menyalurkan makna yang lebih mendalam dan relevan tanpa terjebak dalam ketiadaan kelenturan linguistik. Selain itu, terdapat kecenderungan untuk melakukan terjemahan yang hanya menangkap hal-hal penting, tanpa memperhatikan kekayaan pesan asli dalam teks. Pengambilan keputusan dalam proses penerjemahan menjadi krusial di sini, sehingga penerjemah harus mampu menyeimbangkan keakuratan dalam menyampaikan inti pesan dengan menjaga keindahan, keluwesan, dan ketepatan dalam bahasa target. Penerjemah bukanlah seorang penyadur atau peringkas; tetapi juga menyampaikan pesan dengan kejelasan, kedalaman, dan daya tarik yang tepat. Inilah yang menjadikan penerjemah memiliki peran krusial dalam menjembatani komunikasi lintas bahasa dengan mempertahankan substansi dan nuansa yang terkandung dalam teks asli.

Penelitian tentang ideologi penerjemahan dan kualitas terjemahan sudah banyak dilakukan. Dalam penelitian ini, penekanan pada bahasa Jerman mengarah pada analisis ideologi penerjemahan dan kualitas terjemahan pada teks percakapan. Sementara penelitian sebelumnya menitikberatkan pada *genre* atau jenis teks tertentu, seperti film (Arif et al., 2019), buku berbahasa Arab (Sobari, 2020), komik (Wafa` & Tjahyadi, 2017), novel *Harry Potter* (Yastanti et al., 2022), novel ekologi (Muslim & Triyono, 2022), buku pengantar sistem informasi

(Bramono, 2022), dongeng anak (Firdausi & Pendit, 2022) (Firdausi & Pendit, 2022), lirik lagu (Diana & Natalia, 2022), dan biografi (Putra, 2019). Perbandingan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya memberikan konsep pengetahuan lebih lanjut tentang bagaimana ideologi penerjemahan dan strategi penerjemahan dapat bervariasi tergantung pada jenis teks dan bahasa sumber yang dihadapi.

Penerjemahan teks percakapan dalam bahasa Jerman memunculkan sejumlah tantangan unik yang berkaitan dengan aspek linguistik, budaya, dan kontekstual. Dalam percakapan, nuansa, gaya, ekspresi, dan intonasi sangat mempengaruhi pemahaman pesan yang disampaikan. Bahasa Jerman memiliki karakteristik tertentu dalam penggunaan kata, frasa, dan idiom yang mungkin sulit diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa lain. Misalnya, penggunaan kata kerja dan kata ganti yang lebih formal atau informal dapat mempengaruhi interpretasi. Penerjemah harus memahami konteks dan makna yang tersembunyi di balik kalimat untuk mengalihbahasakannya dengan tepat. Berdasarkan alasan tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis ideologi penerjemahan yang digunakan dan kualitas terjemahan teks percakapan bahasa Jerman.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, di mana penulis mencoba menganalisis penggunaan ideologi dan kualitas terjemahan dalam teks percakapan bahasa Jerman. Penelitian ini menggunakan sumber data dari web yang terdiri dari tiga teks percakapan sehari-hari tentang hobi, lagu, dan sekolah yang bersumber dari: <https://virtueducation.org/example-percakapan-bahasa-jerman-sehari-hari/>.

Pengumpulan data dilakukan dengan meninjau hasil teks terjemahan untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana teks asli disampaikan ke dalam bahasa target. Proses perbandingan antara teks terjemahan dan teks asli menjadi kunci dalam mengevaluasi sejauh mana terjemahan tersebut tetap setia terhadap pesan, makna, dan nuansa yang terdapat dalam teks asli. Adapun langkah-langkahnya seperti (1) memilih sejumlah teks percakapan dalam Bahasa Jerman yang bervariasi topik, tingkat kesulitan, dan konteks budaya untuk mewakili berbagai aspek ideologis; dan (2) memeriksa teks percakapan asli Bahasa Jerman serta hasil terjemahannya untuk mengevaluasi kesetiaan terjemahan, kemampuan menyampaikan makna, dan bagaimana ideologi

tercermin dalam terjemahan. Analisis kualitatif teks digunakan dalam penelitian yang mencakup (1) penelusuran mendalam terhadap sejauh mana terjemahan mampu mempertahankan esensi makna, nuansa, dan pesan orisinal dari teks percakapan Bahasa Jerman. Hal ini melibatkan pencarian keakuratan dalam pemindahan dan (2) penilaian kesesuaian pada kecocokan terjemahan dengan konteks budaya dan situasional yang menjadi latar belakang dari teks asli. Instrumen penilaian kualitas terjemahan meliputi: a) instrumen penilai tingkat keakuratan pesan, b) instrumen penilai tingkat keberterimaan terjemahan, dan c) instrumen penilai tingkat keterbacaan terjemahan (Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono 2012).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Analisis terhadap ideologi yang mendasari proses penerjemahan mengindikasikan bahwa ideologi bukan hanya mempengaruhi pemilihan kata dan struktur, namun juga memainkan peran dalam menjaga kesetiaan terjemahan terhadap pesan asli serta interpretasi dalam konteks budaya yang berbeda.

1. Ideologi Penerjemahan

Ideologi penerjemahan sering kali menghadapi dua kutub yang berlawanan yaitu foreignisasi dan domestikasi. Foreignisasi mengacu pada upaya mempertahankan aspek-aspek dari bahasa sumber (BSu), seperti budaya, frase, atau konsep yang unik, bahkan jika itu berarti mempertahankan istilah asing yang mungkin tidak familiar atau sulit dipahami dalam bahasa sasaran. Sementara itu, domestikasi lebih menekankan pada penyesuaian teks terjemahan agar lebih akrab dan mudah dimengerti dalam bahasa sasaran (BSa) dengan mengganti istilah atau konsep asing dengan yang lebih dikenal dalam budaya sasaran. Temuan penelitian ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Ideologi Penerjemahan Teks Percakapan Bahasa Jerman

No	Tema Teks Percakapan	Ideologi yang Digunakan
1	Hobi	Foreignisasi dan domestikasi (campuran)
2	Lagu	Domestikasi
3	Sekolah	Domestikasi

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa teks percakapan tentang hobi tampaknya

memiliki elemen-elemen dari keduanya yaitu foreignisasi dan domestikasi. Meskipun tetap mempertahankan inti dan makna dari percakapan asli, penerjemah melakukan penyesuaian agar teks terdengar lebih alami dalam Bahasa Indonesia. Ini bisa dianggap sebagai campuran dari keduanya, di mana beberapa elemen tetap asli sementara yang lain disesuaikan untuk memastikan pemahaman yang lebih baik dalam budaya atau bahasa sasaran. Contoh percakapan sebagai berikut:

a) BSu

Luna: Hast du also das Bestreben oder nicht dein Hobby, später dein Beruf zu werden?

Dita: Ja, natürlich werden Hobbys, die als Beruf eingesetzt werden, mehr Einfluss erhalten, weil wir dies von ganzem Herzen tun und es für jede Arbeit ein Gefühl der Zufriedenheit gibt.

b) BSa

Luna: Jadi kamu punya cita-cita gak hobi mu ini jadi profesimu nanti?

Dita: Ya tentu saja, hobi yang dijadikan profesi akan lebih maksimal hasilnya karena kita akan melakukannya sepenuh hati dan ada rasa puas tersendiri untuk setiap karya.

Makna inti dari percakapan antara Luna dan Dita tetap dipertahankan. Meskipun struktur kalimat dan penggunaan kata-kata sedikit berbeda untuk memastikan kesesuaian dengan tata bahasa dan gaya percakapan dalam bahasa sasaran, pesan yang ingin disampaikan oleh kedua pembicara tetap terjaga.

Selanjutnya, pada teks percakapan tentang lagu ideologi penerjemahan yang digunakan yaitu domestikasi. Terjemahan ini tidak sepenuhnya mengikuti struktur kalimat yang persis dari bahasa asal ke dalam bahasa sasaran, tetapi lebih memperhatikan pesan atau makna yang ingin disampaikan. Ada kebebasan dalam mengekspresikan ide dan makna dari kalimat asal ke dalam kalimat yang lebih alami dan mudah dimengerti dalam bahasa sasaran. Perhatikan contoh kalimat berikut:

a) BSu

Risa: Aldo scheint es sehr einfach zu sein, die Gitarre für jeden Song zu lernen, den er gerade gehört hat, das ist großartig.

b) BSa

Risa: Aldo sepertinya sangat mudah mempelajari kunci gitar untuk tiap lagu yang baru dia dengar, hebat ya.

Kalimat dalam bahasa Jerman (sumber) disesuaikan dengan gaya bahasa yang lebih cocok dan lebih akrab dalam bahasa Indonesia (target). Meskipun tidak mempertahankan struktur kalimat yang persis, terjemahan tersebut berhasil menyampaikan makna dan nuansa dari percakapan aslinya.

Sementara itu, pada teks percakapan tentang sekolah terjemahan dilakukan dengan mempertahankan makna umum dari teks asli namun menyesuaikan frasa dan struktur kalimat agar lebih mudah dipahami dalam bahasa sasaran. Dengan kata lain, penerjemah menggunakan ideologi domestikasi. Proses domestikasi terlihat dari cara kalimat-kalimatnya dibuat lebih sesuai dengan struktur bahasa Indonesia dan konteks budaya di Indonesia. Misalnya pada percakapan berikut:

a) BSu

Dona: Nein, was bedeutet das Punktesystem?

Arjun: Du bleibst klasse, wenn dein Punkt unter 60 liegt.

b) BSa

Dona: Tidak, sistem point maksudnya seperti apa?

Arjun: Kamu tinggal kelas kalau pointmu sudah dibawah 60.

Ideologi domestikasi dalam kalimat tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan penggunaan istilah atau ekspresi yang lebih dikenal dan umum dalam bahasa sasaran (dalam hal ini, bahasa Indonesia) untuk menyampaikan makna yang terkandung dalam teks aslinya (dalam hal ini, bahasa Jerman).

2. Kualitas Terjemahan

Kualitas terjemahan didasarkan pada berbagai metrik penilaian seperti tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahan. Perhatikan tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kualitas Terjemahan Teks Percakapan Bahasa Jerman

No	Kriteria	Teks Percakapan		
		Hobi	Lagu	Sekolah
1		2	3	2
2		2	3	2
3		3	3	2
Total		7	9	6
Rata-Rata		2,33	3,0	2,0

Pertama, terjemahan percakapan tentang hobi dari bahasa Jerman ke bahasa Indonesia tersebut, meskipun penerjemah mencoba menyampaikan inti dari pembicaraan, namun memiliki sejumlah kekurangan yang perlu diperhatikan. Dalam aspek keakuratan, terjemahan ini tidak selalu mempertahankan makna asli dari kalimat-kalimat dalam bahasa Jerman. Beberapa kalimat terasa kurang sesuai atau tidak sepenuhnya mencerminkan maksud aslinya. Keberterimaan terjemahan juga terpengaruh oleh kekakuan dalam beberapa kalimat, sehingga memengaruhi alur percakapan yang terasa kurang alami dalam bahasa Indonesia. Misalnya pada kalimat berikut:

a) BSu

Dita: Ich habe seit der Grundschule gern gemalt, also habe ich auf die Rückseite des Notizbuchs gekritzelt und alles gemalt, was ich gesehen habe. Meine Mutter war deshalb oft wütend, weil mein Buch voller Gemälde war, und seitdem hat sie immer ein Malbuch zur Verfügung gestellt, damit ich kreativ sein konnte, aber manchmal Als der Lehrer unterrichtete und ich nicht verstand, entschied ich mich, wieder in der hinteren Schrift zu malen.

b) BSa

Dita: Aku suka melukis sejak SD, jadi dulu aku suka mencoret-coret buku tulis bagian belakang dan melukis apa saja yang kulihat, jadi ibuku sering marah karena bukuku penuh lukisan, dan sejak itu ibu selalu menyediakan buku gambar supaya aku bisa berkreasi, tetapi kadang saat guru mengajar dan aku tidak mengerti, aku memilih melukis lagi dibuku tulis bagian belakang.

Kedua, terjemahan dari percakapan tentang lagu menunjukkan tingkat keakuratan yang cukup baik, dengan kesesuaian pesan asli yang tetap terjaga

meskipun ada sedikit variasi dalam struktur kalimat. Dalam hal keberterimaan, terjemahan ini berhasil menyampaikan inti percakapan aslinya dengan cara yang mudah dipahami, meskipun ada ruang untuk meningkatkan kelancaran dengan menyusun ulang beberapa kalimat agar lebih jelas. Contohnya pada kalimat berikut:

a) BSu

Mona: Ja, wenn Dinge wie Hobbys einfacher sind. Probieren Sie es mit Ihren Hobbys aus, Sie werden es nie schwer finden und sind immer von neuen Dingen abhängig.

Risa: Richtig, ich lese gerne und wenn ich mich bereits für das Thema des Buches interessiere, werde ich es so dick wie alles andere durchlesen.

b) BSa

Mona: Ya, kalau yang namanya hobi semua akan lebih mudah dilakukan. Coba saja kamu dengan hobimu pasti kamu tidak pernah merasa kesulitan untuk melakukannya, dan selalu tertantang untuk hal baru.

Risa: Benar juga sih, aku hobi baca dan kalau aku sudah tertarik dengan topik bukunya aku akan baca sampai tuntas setebal apapun itu.

Ketiga, terjemahan teks percakapan tentang sekolah cukup akurat dalam mengekspresikan inti dari percakapan. Namun, terdapat beberapa penyimpangan yang bisa diperbaiki untuk meningkatkan keberterimaan dan keterbacaan terjemahan. Terjemahan ini mempertahankan gagasan utama, tetapi ada beberapa kalimat yang bisa lebih diperjelas atau disusun ulang agar lebih lancar dan mudah dipahami. Misalnya, beberapa kalimat terdengar kurang alami dalam bahasa Indonesia atau sedikit membingungkan.

a) BSu

Arjun: Das Punktesystem sieht also so aus, dass es Additions- und Subtraktionspunkte gibt, um Schüler zu disziplinieren. Wenn Sie zum Beispiel zu spät zur Schule kommen, wird die Tür um 10 Punkte gekürzt, und wenn Sie von den Eltern ohne Vorankündigung abwesend sind, erhalten Sie ebenfalls 10 Punkte, und für diejenigen, die an Prüfungen schummeln, werden minus 50 Punkte berechnet.

b) BSa

Arjun: Jadi sistem point itu adalah, ada penambahan dan pengurangan point untuk mendisiplinkan siswa. Misalnya untuk datang terlambat sekolah, pintu akan dikurangi 10, dan kalau absent tanpa pemberitahuan dari orangtua akan di point juga 10, dan untuk yang mencontek saat ujian akan minus point 50.

B. Pembahasan

1. Ideologi Penerjemahan

Studi tentang ideologi dalam penerjemahan menggali bagaimana ideologi tersebut menentukan pemilihan strategi dan orientasi yang digunakan oleh penerjemah dalam menghadapi teks asli. Karya-karya seperti "Penerjemahan Teori dan Refleksi" oleh (Dai, 2016)) membahas cara di mana ideologi memengaruhi landasan teoritis dan refleksi pribadi para penerjemah dalam menginterpretasikan teks. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Abdulla 1999) dan (Kuo & Nakamura, 2005) mendeskripsikan bagaimana ideologi tertentu memengaruhi pemilihan kata, struktur kalimat, dan strategi penerjemahan lainnya. Fungsi ideologi dalam penerjemahan seperti yang disorot oleh (Al-Awawdeh, 2022) membahas bagaimana ideologi berperan dalam menentukan tujuan atau orientasi penerjemahan, baik untuk mempertahankan kesetiaan pada teks asli atau untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan nilai-nilai pembaca baru.

Ideologi dalam penerjemahan bukan sekadar serangkaian prinsip atau panduan, tetapi menjadi dasar yang memengaruhi keputusan-keputusan yang diambil oleh penerjemah (Elewa, 2019; Almanna & Gu, 2021). Ideologi memainkan peran penting dalam menentukan seberapa setia penerjemah terhadap teks asli yang sedang diterjemahkan (Munday, 2007; Venuti, 2018; Leonardi, 2020). Hal ini melibatkan pertimbangan sejauh mana penerjemah memilih untuk mempertahankan esensi, makna, dan struktur dari teks asli. Beberapa ahli berpendapat bahwa ideologi juga membentuk cara penerjemah memperlakukan variasi budaya dan gaya bahasa dalam proses penerjemahan (Taibi, 2021; Heydon & Kianbakht, 2020; Głaz, 2019). Penerjemah harus mempertimbang-

kan bagaimana untuk menyampaikan pesan yang tidak hanya tepat secara linguistik, tetapi juga sesuai dengan konteks budaya dan gaya bahasa yang dapat diterima oleh pembaca dalam bahasa tujuan. Hal ini mencakup keputusan apakah mempertahankan istilah atau ungkapan yang khas dari bahasa asal atau menyesuainya dengan budaya dan kebiasaan bahasa yang ada dalam bahasa sasaran.

Selain mempertimbangkan aspek linguistik dan budaya, ideologi juga mengarahkan penerjemah untuk menggali dan menyampaikan pesan yang terkandung secara tersirat dalam teks. Penerjemah sering kali melibatkan interpretasi mendalam terhadap makna yang tersembunyi atau tidak langsung dinyatakan dalam teks asli. Penerjemah perlu memiliki pemahaman yang kuat terhadap konteks, budaya, dan bahasa untuk dapat menangkap serta mengungkapkan pesan tersirat tersebut secara tepat dalam bahasa yang dituju. Dengan demikian, ideologi penerjemahan bukan hanya menentukan bagaimana teks diterjemahkan secara harfiah, tetapi juga melibatkan keputusan-keputusan yang kompleks terkait dengan aspek-aspek budaya, linguistik, dan interpretatif yang memengaruhi hasil akhir dari proses penerjemahan.

2. Kualitas Terjemahan

Dalam teori terjemahan, terdapat konsep bahwa terjemahan bukanlah sekadar penggantian kata demi kata dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga tentang mentransfer makna, nuansa, dan struktur kalimat secara akurat (Wafa` & Tjahyadi, 2017). Beberapa teori tentang terjemahan juga menekankan bahwa terjemahan yang baik memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap konteks budaya, konteks sosial, serta penyampaian pesan yang tepat dalam bahasa sasaran. Penelitian yang dilakukan oleh (Han, 2020) menitikberatkan kualitas terjemahan yang lebih holistik yang mencakup aspek-aspek seperti keakuratan makna, kelancaran atau keberterimaan dalam bahasa target, dan keaslian dalam menyampaikan pesan dari bahasa sumber ke bahasa target. (House, 2014) menekankan pentingnya mempertahankan

struktur kalimat, inti pesan, serta konsistensi dan keterbacaan dalam terjemahan. Sedangkan (Lin & Xie, 2020) telah mengeksplorasi teknik-teknik NLP (*Natural Language Processing*) dan model bahasa untuk mengevaluasi terjemahan secara otomatis. Penelitian tersebut melibatkan analisis statistik atau model pembelajaran mesin dalam mengukur keakuratan, keberterimaan, dan kealaman terjemahan.

Kualitas terjemahan melibatkan beberapa hal: *Pertama*, akurasi menjadi pilar dasar dari kualitas terjemahan, menuntut agar konten yang diterjemahkan dengan setia mewakili makna aslinya tanpa distorsi atau penyimpangan makna (BeDuhn, 2003). *Kedua*, kejelasan melibatkan presentasi yang mulus dari teks yang diterjemahkan, memastikan kelancaran, koherensi, dan alur logis dalam bahasa target (Thomas & Bussi eres, 2016). Kejelasan ini penting untuk menarik minat dan memudahkan pemahaman pesan yang disampaikan. *Ketiga*, konsistensi memegang peranan penting dalam menjaga keseragaman selama proses terjemahan, mencakup pilihan terminologi, koherensi gaya bahasa, dan pemeliharaan suara pengarang di seluruh teks. Konsistensi ini tidak hanya meningkatkan koherensi karya yang diterjemahkan tetapi juga memperkuat kredibilitas dan keandalannya (Lyu et al., 2021). *Keempat*, kesesuaian dengan sumber materi menjadi aspek integral, melibatkan pemeliharaan nuansa budaya, relevansi kontekstual, dan pesan yang dimaksud dari teks asli (Choi, 2005).

Menilai kualitas terjemahan membutuhkan evaluasi menyeluruh tentang bagaimana komponen-komponen yang kompleks ini berinteraksi dalam karya yang diterjemahkan. Tujuannya adalah mempertahankan integritas konten asli sambil membuatnya dapat diakses, bermakna, dan memberikan dampak dalam bentuk terjemahan, dengan demikian memastikan komunikasi yang sukses dan efektif di antara berbagai bahasa dan budaya. Dengan demikian, kualitas terjemahan adalah hasil dari proses kompleks yang melibatkan banyak faktor. Kegiatan ini tidak hanya mencakup transfer makna dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga mempertimbangkan aspek

keberterimaan, keakuratan, kealaman, dan keterbacaan dalam bahasa target. Selain itu, integrasi antara aspek linguistik, kultural, dan teknologi adalah kunci dalam memahami dan meningkatkan kualitas terjemahan untuk keperluan komunikasi lintas bahasa yang lebih baik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari temuan ini, terlihat bahwa terdapat kecenderungan dominan pada pola domestikasi dalam teks percakapan bahasa Jerman. Meskipun terdapat campuran foreignisasi dalam teks tentang hobi, namun teks tentang lagu dan pengalaman di sekolah cenderung lebih bersifat domestikasi. Selanjutnya, teks terjemahan tentang hobi terdapat kekurangan dalam mempertahankan makna asli kalimat dari bahasa Jerman ke bahasa Indonesia. Dalam hal ini, terjemahan tidak sepenuhnya mencerminkan maksud aslinya dan alur percakapan terasa kurang alami. Terjemahan tentang lagu menunjukkan tingkat keakuratan yang cukup baik dengan kesesuaian pesan asli yang tetap terjaga, meskipun ada sedikit variasi dalam struktur kalimat. Namun, ada ruang untuk meningkatkan kelancaran dengan menyusun ulang beberapa kalimat agar lebih jelas dan alami dalam bahasa Indonesia. Sedangkan terjemahan tentang sekolah, meskipun berhasil mengekspresikan inti percakapan dengan cukup akurat, namun terdapat beberapa penyimpangan yang mempengaruhi keberterimaan dan keterbacaan terjemahan. Beberapa kalimat bisa lebih diperjelas atau disusun ulang agar lebih lancar dan mudah dipahami dalam bahasa Indonesia. Fokus pada pemeliharaan makna asli dari percakapan dalam bahasa asal dapat meningkatkan keakuratan dan kesesuaian pesan yang ingin disampaikan. Selanjutnya, penyusunan ulang kalimat yang terkesan alami pada terjemahan dapat meningkatkan keterbacaan dan kelancaran alur percakapan dalam bahasa target.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ideologi dan kualitas dalam penerjemahan teks percakapan bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia, terdapat beberapa saran penelitian yang dapat diajukan untuk pengembangan kajian lebih lanjut. Pertama, disarankan untuk melakukan eksplorasi terhadap ideologi penerjemahan pada genre

teks lain seperti teks sastra, berita, pidato resmi, atau materi akademik. Penelitian ini akan memperkaya pemahaman tentang penerapan foreignisasi dan domestikasi dalam konteks yang lebih luas dan kompleks. Kedua, penelitian lanjutan dapat membandingkan hasil terjemahan dari beberapa penerjemah dengan latar belakang budaya, pendidikan, dan tingkat pengalaman yang berbeda untuk mengetahui sejauh mana faktor subjektif memengaruhi pilihan ideologi dalam penerjemahan. Ketiga, penting untuk mengkaji pengaruh ideologi penerjemahan terhadap pemahaman dan penerimaan pembaca sasaran. Penelitian eksperimental dapat dilakukan untuk mengetahui apakah foreignisasi atau domestikasi lebih efektif dalam menyampaikan pesan kepada pembaca dari latar budaya tertentu. Keempat, perlu dikembangkan model penilaian kualitas terjemahan yang tidak hanya mengacu pada keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan, tetapi juga mempertimbangkan konteks budaya dan fungsi komunikatif teks, sehingga penilaian menjadi lebih holistik dan kontekstual. Kelima, penelitian tindakan kelas (PTK) dapat dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas integrasi pembelajaran ideologi penerjemahan dalam kurikulum bahasa asing, khususnya bahasa Jerman, guna meningkatkan kesadaran kultural dan pemahaman makna dalam kegiatan penerjemahan siswa. Terakhir, perlu juga dikaji pengaruh media dan teknologi penerjemahan otomatis seperti Google Translate atau penerjemah berbasis kecerdasan buatan terhadap ideologi penerjemahan, termasuk peran penerjemah manusia dalam menyempurnakan hasil terjemahan agar sesuai dengan konteks budaya dan fungsi komunikasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulla, Adnan K. 1999. "Aspects of Ideology in Translating Literature." *Babel* 45 (1): 1-16. <https://doi.org/10.1075/babel.45.1.02abd>.
- Al-Awawdeh, Nabil. 2022. "The Function of Ideology In Translation: A Case Study Of Selected Aljazeera News Headlines Translated Into Arabic." *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning* 5 (1). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v5i1.15431>.
- Almanna, Ali, dan Chonglong Gu. 2021. *Translation as a Set of Frames*. Routledge.

- Al-Mohannadi, Sara. 2008. "Translation and ideology." *Social Semiotics* 18 (4): 529–42. <https://doi.org/10.1080/10350330802489050>.
- Al-Qinai, Jamal. 2000. "Translation Quality Assessment. Strategies, Parametres and Procedures." *Meta: journal des traducteurs / Meta: Translators' Journal* 45 (3): 497–519. <https://doi.org/10.7202/001878ar>.
- Aslani, Mahdi, dan Bahloul Salmani. 2015. "Ideology and Translation: A Critical Discourse Analysis Approach towards the Representation of Political News in Translation." *International Journal of Applied Linguistics and English Literature* 4 (3): 80–88. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.4n.3p.80>.
- Azazzi, Etandro. 2020. "Translation Ideology: A Case Study of Pronouns." *Applied Translation* 14 (1): 1–7. <https://doi.org/10.51708/apprans.v14n1.1001>.
- BeDuhn, Jason David. 2003. *Truth in Translation: Accuracy and Bias in English Translations of the New Testament*. University Press of America.
- Bowen, Sarah J., dan Ian D. Graham. 2013. "From Knowledge Translation to Engaged Scholarship: Promoting Research Relevance and Utilization." *Archives of Physical Medicine and Rehabilitation, Promoting Research Relevance—Strategies and Tactics for Enhancing Knowledge Translation and Use*, 94 (1, Supplement): S3–8. <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2012.04.037>.
- Bragg, Danielle, Oscar Koller, Mary Bellard, Larwan Berke, Patrick Boudreault, Annelies Braffort, Naomi Caselli, dkk. 2019. "Sign Language Recognition, Generation, and Translation: An Interdisciplinary Perspective." Dalam *Proceedings of the 21st International ACM SIGACCESS Conference on Computers and Accessibility*, 16–31. ASSETS '19. New York, NY, USA: Association for Computing Machinery. <https://doi.org/10.1145/3308561.3353774>.
- Byrne, Jody. 2014. *Scientific and Technical Translation Explained: A Nuts and Bolts Guide for Beginners*. Routledge.
- Choi, Jungwha. 2005. "The Role of Translators and Issues of Choice: Faithfulness and Readability in Literary Translations." *FORUM. Revue Internationale d'interprétation et de Traduction / International Journal of Interpretation and Translation* 3 (2): 39–57. <https://doi.org/10.1075/forum.3.2.03cho>.
- Colina, Sonia, Nicole Marrone, Maia Ingram, dan Daisey Sánchez. 2017. "Translation Quality Assessment in Health Research: A Functionalist Alternative to Back-Translation." *Evaluation & the Health Professions* 40 (3): 267–93. <https://doi.org/10.1177/0163278716648191>.
- Dai, Lei. 2016. "Ideology in Translation: Theories and Reflections." Dalam, 504–6. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/seiem-16.2016.129>.
- Dobbins, Maureen, Steven E. Hanna, Donna Ciliska, Steve Manske, Roy Cameron, Shawna L. Mercer, Linda O'Mara, Kara DeCorby, dan Paula Robeson. 2009. "A randomized controlled trial evaluating the impact of knowledge translation and exchange strategies." *Implementation Science* 4 (1): 61. <https://doi.org/10.1186/1748-5908-4-61>.
- Elewa, Abdelhamid. 2019. "A critical discourse analysis of ideological translations of Arabic quotations in English language newspapers." *Language and Intercultural Communication* 19 (5): 393–406. <https://doi.org/10.1080/14708477.2019.1569672>.
- Fernandez-Moure, Joseph S. 2016. "Lost in Translation: The Gap in Scientific Advancements and Clinical Application." *Frontiers in Bioengineering and Biotechnology* 4. <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fbioe.2016.00043>.
- Głaz, Adam. 2019. *Languages – Cultures – Worldviews: Focus on Translation*. Springer Nature.
- Hague, Daryl, Alan Melby, dan Wang Zheng. 2011. "Surveying Translation Quality Assessment." *The Interpreter and Translator Trainer* 5 (2): 243–67. <https://doi.org/10.1080/13556509.2011.10798820>.

- Han, Chao. 2020. "Translation quality assessment: a critical methodological review." *The Translator* 26 (3): 257-73. <https://doi.org/10.1080/13556509.2020.1834751>.
- Heydon, Georgina, dan Sajjad Kianbakht. 2020. "Applying Cultural Linguistics to Translation Studies: A New Model for Humour Translation." *International Journal of Comparative Literature and Translation Studies* 8 (3): 1-11. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijclts.v.8n.3p.1>.
- House, Juliane. 2014. "Translation Quality Assessment: Past and Present." Dalam *Translation: A Multidisciplinary Approach*, disunting oleh Juliane House, 241-64. Palgrave Advances in Language and Linguistics. London: Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9781137025487_13.
- Jacobson, Nora, Dale Butterill, dan Paula Goering. 2003. "Development of a Framework for Knowledge Translation: Understanding User Context." *Journal of Health Services Research & Policy* 8 (2): 94-99. <https://doi.org/10.1258/135581903321466067>.
- Kuo, Sai-Hua, dan Mari Nakamura. 2005. "Translation or Transformation? A Case Study of Language and Ideology in the Taiwanese Press." *Discourse & Society* 16 (3): 393-417. <https://doi.org/10.1177/0957926505051172>.
- Leonardi, Vanessa. 2020. *Ideological Manipulation of Children's Literature Through Translation and Rewriting: Travelling Across Times and Places*. Springer Nature.
- Lianeri, Alexandra. 2002. "Translation and the ideology of culture reappraising schleiermacher's theory of translation." *Current Writing: Text and Reception in Southern Africa* 14 (2): 1-18. <https://doi.org/10.1080/1013929X.2002.9678121>.
- Lin, Peixuan, dan Chaoqun Xie. 2020. "Translation Quality Assessment: Past and Present." *Australian Journal of Linguistics* 40 (1): 130-32. <https://doi.org/10.1080/07268602.2018.1562856>.
- López, Ana María Rojo, dan Marina Ramos Caro. 2014. "The Impact of Translators' Ideology on the Translation Process: A Reaction Time Experiment." *MonTI. Monografías de Traducción e Interpretación*, 247-71. <https://doi.org/10.6035/MonTI.2014.ne1.8>.
- Lyu, Xinglin, Junhui Li, Zhengxian Gong, dan Min Zhang. 2021. "Encouraging Lexical Translation Consistency for Document-Level Neural Machine Translation." Dalam *Proceedings of the 2021 Conference on Empirical Methods in Natural Language Processing*, disunting oleh Marie-Francine Moens, Xuanjing Huang, Lucia Specia, dan Scott Wen-tau Yih, 3265-77. Online and Punta Cana, Dominican Republic: Association for Computational Linguistics. <https://doi.org/10.18653/v1/2021.emnlp-main.262>.
- Mansourabadi, Fatemeh, dan Amin Karimnia. 2013. "The Impact of Ideology on Lexical Choices in Literary Translation: A Case Study of a Thousand Splendid Suns." *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Akdeniz Language Studies Conference, May, 2012, Turkey, 70 (Januari): 777-86. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.01.123>.
- Mason, Teresa Crowe. 2005. "Cross-Cultural Instrument Translation: Assessment, Translation, and Statistical Applications." *American Annals of the Deaf* 150 (1): 67-72.
- Mo, Aiping, dan Xiuneng Zhou. 2019. "Review of translation, ideology and gender." *Asia Pacific Translation and Intercultural Studies* 6 (1): 94-97. <https://doi.org/10.1080/23306343.2019.1605772>.
- Munday, Jeremy. 2007. "Translation and Ideology." *The Translator* 13 (2): 195-217. <https://doi.org/10.1080/13556509.2007.10799238>.
- Nababan, Mangatur, Ardiana Nuraeni, dan Sumardiono. 2012. "Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan." *Publikasi Ilmiah* 24 (1). <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/2220>.
- Nugrahani, Dyah, M. R. Nababan, Riyadi Santosa, dan Djatmika Djatmika. 2019. "Translating Javanese Culture Expressions in a Novel:

- Techniques and Quality.” *Journal of Social Studies Education Research* 10 (2): 323–43.
- Ogden, G.S. 2001. “Is It ‘and’ or ‘But’? Ideology and Translation.” *The Bible Translator* 52 (3): 327–35. <https://doi.org/10.1177/026009350105200304>.
- Piekkari, Rebecca, Susanne Tietze, dan Kaisa Koskinen. 2020. “Metaphorical and Interlingual Translation in Moving Organizational Practices Across Languages.” *Organization Studies* 41 (9): 1311–32. <https://doi.org/10.1177/0170840619885415>.
- Prieto Ramos, Fernando. 2015. “Quality Assurance in Legal Translation: Evaluating Process, Competence and Product in the Pursuit of Adequacy.” *International Journal for the Semiotics of Law - Revue Internationale de Sémiotique Juridique* 28 (1): 11–30. <https://doi.org/10.1007/s11196-014-9390-9>.
- Samir, Aynaz, dan Mona Tabatabaee-Yazdi. 2020. “Translation Quality Assessment Rubric: A Rasch Model-Based Validation.” *International Journal of Language Testing* 10 (2): 101–28.
- Shadiev, Rustam, Ai Sun, dan Yueh-Min Huang. 2019. “A Study of the Facilitation of Cross-Cultural Understanding and Intercultural Sensitivity Using Speech-Enabled Language Translation Technology.” *British Journal of Educational Technology* 50 (3): 1415–33. <https://doi.org/10.1111/bjet.12648>.
- Siregar, Roswani. 2015. “Translation Ideology in the Translation Process of Stephen R. Covey’s The 8th Habit into Indonesian.” *International Journal of Comparative Literature and Translation Studies* 3 (4): 54–61.
- Sofyan, Rudy, dan Bahagia Tarigan. 2019. “Developing a Holistic Model of Translation Quality Assessment.” Dalam, 266–71. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/conaplin-18.2019.267>.
- Sun, Yifeng. 2022. “Literary translation and communication.” *Frontiers in Communication* 7. <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fcomm.2022.1073773>.
- Taibi, David Katan, Mustapha. 2021. *Translating Cultures: An Introduction for Translators, Interpreters and Mediators*. 3 ed. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003178170>.
- Tarigan, Karisma Erikson, dan Margaret Stevani. 2020. “Semiotic Ideology of Translation in the Culture Text.” *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT* 8 (3): 250–250. <https://doi.org/10.37081/ed.v8i3.1907>.
- Thomas, Alik, dan André Bussièrès. 2016. “Knowledge Translation and Implementation Science in Health Professions Education: Time for Clarity?” *Academic Medicine* 91 (12): e20. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000001396>.
- Tymoczko, Maria. 2009. “Translation, Ethics and Ideology in a Violent Globalizing World.” Dalam *Globalization, Political Violence and Translation*, disunting oleh Esperanza Bielsa dan Christopher W. Hughes, 171–94. London: Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9780230235410_9.
- Valerio, Anna. 2013. “Translation and Ideology: A Critical Reading.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Akdeniz Language Studies Conference, May, 2012, Turkey, 70 (Januari): 986–96. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.01.149>.
- Venuti, Lawrence. 2018. *Rethinking Translation: Discourse, Subjectivity, Ideology*. Routledge.
- Wafa`, Hosnol, dan Indra Tjahyadi. 2017. “Kajian Teknik, Metode, Ideologi Penerjemahan Pada KOMik Baby Blues Siaga Satu Anak Pertama Karya Rick Kirman Dan Jerry Scott Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Terjemahan.” *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan* 17 (1). <https://doi.org/10.30996/parafrase.v17i1.1361>.